

Muhammad Fariz Wirayudha (2320506045)

Restu Wibisono (2340506061)

Khaniq Naufal (2340506071)

## **LAPORAN ANALISIS KASUS PELANGGARAN ETIKA DALAM TEKNOLOGI**

### **Skandal Volkswagen Dieseldgate (2015)**

Pada tahun 2015, Volkswagen (VW) menjadi sorotan global setelah terungkap bahwa perusahaan memasang "defeat device" pada mesin diesel mereka. Alat ini dirancang untuk mengelabui tes emisi dengan mengurangi polusi hanya saat pengujian di laboratorium, sementara emisi nitrogen oksida (NOx) di kondisi nyata mencapai 40 kali lipat dari batas legal. Skandal ini melibatkan 11 juta kendaraan di seluruh dunia, merusak kepercayaan publik, dan menimbulkan dampak lingkungan yang serius.

#### **Identifikasi Masalah Etika**

Kasus ini mencerminkan pelanggaran etika multidimensi. Pertama, VW melakukan penipuan sistematis terhadap konsumen dan regulator dengan mengklaim mobil diesel mereka "ramah lingkungan", padahal emisi yang dihasilkan membahayakan kesehatan dan lingkungan. Kedua, perusahaan mengabaikan prinsip keberlanjutan dengan memprioritaskan keuntungan bisnis dibanding tanggung jawab ekologis. Ketidaktransparanan internal juga menjadi masalah krusial: manajemen VW diketahui menyembunyikan informasi dari dewan direksi dan regulator selama bertahun-tahun, menunjukkan budaya perusahaan yang tertutup. Selain itu, insinyur yang terlibat melanggar kode etik profesi dengan merancang teknologi manipulatif, bertentangan dengan prinsip integritas dan keselamatan publik.

#### **Peran Badan Profesional dan Regulator**

Beberapa lembaga berperan penting dalam menangani kasus ini:

- **Society of Automotive Engineers (SAE)** sebagai penentu standar teknis emisi gagal mencegah manipulasi karena VW memanfaatkan celah dalam sistem pengujian.
- **National Society of Professional Engineers (NSPE)** mengecam insinyur VW yang melanggar kode etik dengan tidak mengutamakan keselamatan publik.

- **Environmental Protection Agency (EPA)** di AS menjatuhkan denda \$14,7 miliar kepada VW dan memaksa perusahaan memperbaiki kendaraan yang tercemar.
- **Komisi Eropa** merevisi regulasi emisi Euro 6 dengan menerapkan pengujian di kondisi nyata (Real Driving Emissions) untuk mencegah kecurangan serupa.
- 

#### Rekomendasi Solusi Berbasis Kode Etik

- Peningkatan integritas teknologi: Insinyur wajib menandatangani komitmen etik dan diawasi oleh komite internal.
- Reformasi sistem pengujian emisi: Mengganti tes laboratorium dengan pengukuran di jalan dan melibatkan pihak ketiga independen.
- Meningkatkan transparansi perusahaan:
  - Menerapkan kebijakan whistleblowing untuk melindungi pelapor.
  - Publikasi laporan tahunan tentang kinerja lingkungan.
- Edukasi etika bagi insinyur dan manajemen:
  - Integrasi studi kasus Dieselgate dalam kurikulum teknik.
  - Meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

#### Kesimpulan

Skandal Dieselgate bukan hanya masalah teknis, tetapi juga kegagalan etika yang sistemik. Volkswagen mengorbankan lingkungan dan kepercayaan publik untuk keuntungan bisnis, dengan melibatkan pelanggaran kode etik profesi insinyur. Solusi berkelanjutan memerlukan kolaborasi antara perusahaan, badan profesional, dan regulator untuk menegakkan transparansi, integritas, dan akuntabilitas. Dengan belajar dari kasus ini, industri otomotif dapat membangun praktik bisnis yang lebih etis dan berkelanjutan.

#### Referensi

Ahmad. (2018). Analisis pengaruh host country terhadap perusahaan multinasional: Skandal “Dieselgate” Volkswagen Group di Amerika Serikat. *Journal of International Relations, Universitas Diponegoro*, 4(3), 311-320.